

Korelasi Kecerdasan Emosional Terhadap Kejadian *Burnout* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Reyhan Anjani Putri¹, Dwita Oktaria², Fidha Rahmayani³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Ilmu Penyakit Saraf, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Burnout pada mahasiswa merujuk pada rasa lelah secara emosional yang disebabkan oleh tuntutan belajar dan adanya perasaan sebagai pelajar yang tidak berkompeten. Individu yang memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi dapat meregulasikan emosinya sehingga dapat mencegah terjadi kelelahan emosi yang berkepanjangan yang dapat mengarah pada *burnout*. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi kecerdasan emosional terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian analisis korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 237 mahasiswa tingkat akhir. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Alat yang digunakan adalah kuesioner SEIS untuk mengukur kecerdasan emosional dan kuesioner MBI-SS untuk mengukur *burnout*. Data diolah menggunakan *software* komputer. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji *Gamma*. Analisis univariat menunjukkan 51,1% responden memiliki kecerdasan emosional tinggi, 48,9% responden memiliki kecerdasan emosional sedang, dan tidak ada responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Terdapat 22,4% responden memiliki *burnout* dan 77,6% responden tidak memiliki *burnout*. Hasil uji *Gamma* menunjukkan nilai p sebesar 0,011 dan nilai r sebesar -0,38. Terdapat korelasi yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kejadian *burnout* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan kekuatan korelasi yang lemah.

Kata Kunci: *burnout*, kecerdasan emosional, mahasiswa tingkat akhir

The Correlation Between Emotional Intelligence And Burnout Among Final Year Medical Students In University of Lampung

Abstract

Burnout in students refers to emotional exhaustion caused by the demands of learning and the feeling of being an incompetent student. Individuals who have higher emotional intelligence are able to regulate their emotions to prevent prolonged emotional exhaustion that can lead to burnout. The purpose of this study is to determine the correlation of emotional intelligence on the occurrence of burnout among final year medical students in University of Lampung. This study was a correlative analysis with a cross sectional design. The subject in this study were 237 final year students taken with total sampling. SEIS (Schutte Emotional Intelligence Scale) questionnaire and MBI-SS (Maslach Burnout Inventory Student Survey) questionnaire were used to measure emotional intelligence and burnout. The data was processed with computer software using Gamma test. Univariate analysis showed 51,1% of respondents have high emotional intelligence, 48,9% of respondents have moderate emotional intelligence, and no respondents have low emotional intelligence. There were 22,4% of respondents with burnout were and 77,6% of respondents with no burnout. The Gamma test showed p value = 0,011 and r = - 0,38. There is a significant correlation between emotional intelligence and burnout in final year medical students in University of Lampung with a weak correlation power.

Keywords: burnout, emotional intelligence, final year students

Korespondensi : Reyhan Anjani Putri, Alamat Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, HP 08118083008, e-mail rey9516@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan kedokteran adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk menghasilkan sarjana kedokteran, dokter, dokter spesialis, dan dokter subspesialis yang memiliki kompetensi dan profesionalisme tinggi serta pertimbangan etika dalam melakukan pendekatan terhadap pasien.

Kompetensi tersebut diperlukan dalam

melaksanakan pelayanan kesehatan tingkat primer, sekunder dan tersier.¹

Adapun metode pembelajaran yang dijalani oleh mahasiswa kedokteran selama menempuh program sarjana kedokteran antara lain adalah kuliah pakar, tutorial,

Clinical Skill Learning (CSL), pratikum laboratorium, pleno, dan belajar mandiri.² Menempuh pendidikan di sekolah kedokteran dapat menyebabkan stres karena mahasiswa harus menghadapi tekanan besar untuk memenuhi berbagai kompetensi dasar dan untuk dapat mencapai nilai yang baik, stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan *burnout*.³

Sindrom *burnout* merupakan tipe khusus ketegangan yang mencerminkan sebuah kepercayaan bahwa beberapa sumber untuk menanggulangi kondisi yang menekan akan menimbulkan seseorang mengalami keputus-asaan, kelelahan dan kelelahan kognitif. Sindrom psikologis ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu kelelahan emosional, sinisme, dan efikasi profesional.⁴ Pada awalnya *burnout* hanya diamati dalam lingkungan pelayanan masyarakat seperti rumah sakit, namun saat ini *burnout* juga dapat dialami oleh mahasiswa. *Burnout* pada mahasiswa merujuk pada rasa lelah secara emosional yang disebabkan oleh tuntutan belajar dan adanya perasaan sebagai pelajar yang tidak berkompeten.⁵

Penelitian Dyrbye dkk (2014) mengatakan bahwa *burnout* ditemukan lebih banyak pada mahasiswa kedokteran dibandingkan dengan mahasiswa jurusan lainnya.⁶ Manajemen kehidupan sehari-hari biasanya rumit untuk mahasiswa kedokteran dikarenakan adanya persaingan nilai, seringnya mengalami frustrasi, ketegangan di lingkungan universitas, dan kurangnya waktu luang untuk istirahat. Semua faktor tersebut bertanggung jawab atas tingginya tingkat *burnout* yang diamati pada mahasiswa kedokteran.⁷

Kejadian *burnout* pada mahasiswa kedokteran meningkat seiring meningkatnya tingkat pendidikan di fakultas kedokteran.⁸ Penelitian oleh Macilwrait dan Bennet mendapatkan bahwa dimensi *burnout* yaitu efikasi profesional menurun seiring berjalannya tingkat pendidikan dari tingkat awal sampai tingkat akhir ($p = 0.004$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai merasa kelelahan, tidak tertarik, tidak kompeten dalam proses pembelajaran seiring meningkatnya tingkat pendidikan.⁹

Mahasiswa tingkat akhir fakultas

kedokteran memiliki tingkat *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa kedokteran tahun lainnya.¹⁰ Hal ini disebabkan karena adanya kesulitan menyeimbangkan kegiatan organisasi dengan kegiatan kuliah, kekurangan tidur, adanya tugas akhir, masalah keuangan, serta kekhawatiran mengenai masa depan.^{6,11-13} Penemuan tingkat *burnout* yang tinggi di antara mahasiswa kedokteran tingkat akhir ini mengkhawatirkan dikarenakan sindrom ini biasanya ditemukan pada pekerja profesional dan hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kejadian *burnout* yang lebih awal.⁷ Proses belajar di universitas merupakan sebuah tantangan bagi sebagian besar peserta didik, dan kedokteran dianggap sebagai program yang sulit dan berat.¹⁴

Penelitian mengenai prevalensi *burnout* pada mahasiswa kedokteran sudah pernah dilakukan di fakultas kedokteran di Brazil oleh Barbosa dkk (2018) yang melibatkan 399 mahasiswa dan menunjukkan prevalensi *burnout* pada mahasiswa fakultas kedokteran adalah 12%, dimana prevalensi *burnout* pada wanita (8.0%) lebih tinggi dibanding dengan pria (4.0%) namun tidak ditemukan pengaruh yang signifikan ($p > 0.05$).¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Chin dkk (2016) pada 452 mahasiswa kedokteran menunjukkan prevalensi *burnout* pada mahasiswa tahun pertama (63,5%), mahasiswa tahun kedua (65,9%), mahasiswa tahun ketiga (67,1%), dan mahasiswa tahun keempat (73,1%).¹⁶ Namun ada banyak mahasiswa yang dapat meneruskan performa akademiknya dengan sangat baik serta menangani beban stres sehari-hari di sekolah kedokteran secara efektif.¹⁷ Alasan dibalik penyesuaian dengan stres yang lebih baik pada beberapa orang adalah kecerdasan emosional mereka.¹⁸

Orang yang memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi lebih siap untuk menghadapi efek dari stres dan dapat beradaptasi dengan baik.¹⁹ Seseorang yang tidak dapat meregulasikan emosinya akan mengalami kelelahan emosi yang berkepanjangan yang dapat mengarah pada *burnout*.^{20,21}

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memantau perasaan diri sendiri dan orang lain, membedakannya, dan menggunakannya sebagai panduan dalam

berpikir dan bertindak.²² Pada seorang dokter, yaitu profesi yang terikat dengan interaksi manusia, kecerdasan emosional merupakan hal yang penting untuk dimiliki.²³

Kecerdasan emosional memiliki beberapa dimensi yaitu persepsi emosi (*perception of emotion*), pengaturan emosi diri sendiri (*managing own emotions*), pengaturan emosi orang lain (*managing other's emotions*), dan pemanfaatan emosi (*utilization of emotion*).²⁴

Berbagai penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap kejadian *burnout* sudah pernah dilakukan. Penelitian Weng dkk (2011) yang melibatkan 110 dokter spesialis penyakit dalam sebagai sampel mengatakan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi berpengaruh signifikan dengan kejadian *burnout* yang rendah ($p < 0.001$).²⁵ Penelitian Erbil, Murat, dan Senkal (2016) yang melibatkan 35 mahasiswa jurusan arsitektur sebagai sampel menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *burnout* dimana kecerdasan emosional tingkat tinggi dapat mencegah terjadinya *burnout* pada mahasiswa.²⁶

Penelitian yang melibatkan 148 tenaga medis mendapatkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat ($R^2 = 0.082$) antara kecerdasan emosional terhadap *burnout*.²⁷ Penelitian yang melibatkan 104 karyawan pemasaran menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan di antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan *burnout* ($r = -0.409$; $p = 0.000$).²⁸ Penelitian sebelumnya mengenai korelasi kecerdasan emosional terhadap kejadian *burnout* hanya memfokuskan pada pekerja dan belum pernah diteliti pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung maupun mahasiswa pendidikan dokter lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti mengenai korelasi kecerdasan emosional terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *total sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir program studi kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir fakultas kedokteran universitas lampung dan bersedia menjadi responden melalui *informed consent*. Sampel yang digunakan sebanyak 237 mahasiswa. Variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan *burnout*. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat uji Gamma.

Hasil

Hasil penelitian untuk gambaran kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kecerdasan Emosional		Jumlah (%)
	Tinggi	Sedang	
Laki-laki	39 (16,5%)	32 (13,5%)	71 (30%)
Perempuan	82 (34,6%)	84 (35,4%)	166 (70%)

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki kecerdasan emosional tingkat tinggi yaitu sebanyak 39 orang (16,5%), sedangkan jumlah subjek penelitian berjenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang yaitu sebanyak 84 (35,4%).

Hasil penelitian untuk gambaran *burnout* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran *Burnout* Berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Burnout</i>	
----------------	--

Jenis Kelamin	Ya	Tidak	Jumlah (%)
Laki-laki	15 (6,3%)	56 (23,6%)	71 (30%)
Perempuan	38 (16%)	128 (54%)	166 (70%)

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki lebih banyak tidak mengalami *burnout* (23,6%), subjek penelitian berjenis kelamin perempuan juga lebih banyak tidak mengalami *burnout* (54%).

Hasil penelitian untuk tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Univariat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	121	51.1
Sedang	116	48.9
Rendah	0	0
Total	237	100

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari total 237 responden sebanyak 116 orang (48.9%) memiliki kecerdasan emosional dengan tingkat sedang dan 121 orang (51.1%) memiliki kecerdasan emosional dengan tingkat tinggi.

Hasil penelitian untuk kejadian *burnout* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Univariat *Burnout*

<i>Burnout</i>	Jumlah	Persentase (%)
Ya	53	22.4
Tidak	184	77.6
Total	237	100

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari total 237 responden sebanyak 53 orang (22.4%) mengalami *burnout* dan 184 orang (77.6%) tidak mengalami *burnout*.

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji Gamma. Hasil analisis bivariat korelasi kecerdasan emosional terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dapat dilihat pada Tabel 5.

Dikarenakan tidak ada responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah maka tabel hasil analisis bivariat yang dihasilkan hanya menampilkan kecerdasan emosional tingkat sedang dan tinggi saja. Dari hasil di atas, diperoleh nilai $p = 0,011$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara kecerdasan emosional dan *burnout* bermakna. Nilai korelasi sebesar $-0,38$ menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang lemah.

Tabel 5. Korelasi Kecerdasan Emosional Terhadap Kejadian *Burnout* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

	Kecerdasan Emosional	
	Sedang	Tinggi
Burnout	Ya	34 (64,2)
	Tidak	19 (35,8)
Koefisien Korelasi (r)		82 (44,6)
		102 (55,4)
Nilai (p)		-0,38
		0,011

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 237 mahasiswa tingkat akhir lebih dari setengahnya memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi yaitu sebanyak 51,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian Praditsang (2015) yang mengatakan bahwa sebanyak 78,5% dari 520 mahasiswa tahun keempat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.²⁹ Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Sünbül (2008) dimana dikatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional tidak menurun seiring meningkatnya tingkat pendidikan.³⁰ Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, empati, aktivitas ekstrakurikuler. Penelitian Ibrahim dkk (2017) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah usia, dimana semakin meningkatnya usia maka semakin meningkat kecerdasan emosional.³¹ Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional dapat dipelajari dan diperkuat dengan meningkatnya pengalaman hidup.³²

Kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada laki-laki.³³ Hal ini dapat disebabkan karena perempuan lebih banyak bersosialisasi, memiliki sifat keibuan, dan lebih baik dalam memahami emosi.³¹ Terdapat hubungan antara empati dan kecerdasan emosional, dimana semakin tinggi tingkat empati mahasiswa maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional.³⁴ Penelitian oleh Irfan dkk (2019) dengan mahasiswa kedokteran dan kedokteran gigi yang berusia 19-24 tahun sebagai responden mendapatkan bahwa sebanyak 51,4% mahasiswa memiliki tingkat empati yang tinggi dan sebanyak 54,9% memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.³⁵ Pada penelitian Ranasinghe dkk (2017) ditemukan bahwa mahasiswa kedokteran yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Keterlibatan dalam aktivitas ekstrakurikuler dapat meningkatkan kecerdasan emosional individu dengan cara meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan emosi.³³

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 237 mahasiswa tingkat akhir terdapat 184 mahasiswa (77,6%) yang tidak mengalami *burnout* dan 53 mahasiswa (22,4%) yang mengalami *burnout*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa tingkat akhir yang mengalami *burnout* lebih sedikit dibandingkan yang tidak mengalami *burnout*. Hal ini tidak dapat diabaikan karena *burnout* dapat menyebabkan dampak yang buruk pada mahasiswa seperti ketidakjujuran akademik, performa akademik yang terganggu, bahkan kecenderungan bunuh diri. Menurut Kusnoor dkk (2013) *burnout* dapat mendorong perilaku curang dan tidak jujur.³⁶ Mahasiswa yang mengalami *burnout* dapat terlibat dalam perilaku tidak jujur seperti menyalin jawaban dari mahasiswa lain atau catatan saat melaksanakan ujian.³⁷ Berdasarkan penelitian Moghadam dkk (2017) mahasiswa yang mengalami *burnout* dapat mengalami ketidaktertarikan pada pelajaran, ketidakmampuan untuk terus menghadiri kelas, kehilangan niat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, serta ketidakmampuan

dalam memahami pelajaran.³⁸ Hal ini dikarenakan mahasiswa yang mengalami *burnout* mengalami penurunan motivasi serta konsentrasi sehingga hanya memberi sedikit perhatian terhadap pendidikan mereka.^{39,40} Dampak lain yang dapat disebabkan oleh *burnout* adalah kecenderungan bunuh diri, dimana menurut penelitian Dyrbye dkk (2008) terdapat 271 dari 370 mahasiswa yang mengalami *burnout* memiliki kecenderungan bunuh diri yang tinggi.⁴¹ *Burnout* pada mahasiswa tingkat akhir dapat disebabkan oleh karena beberapa stresor seperti adanya tugas akhir, kurangnya waktu untuk beristirahat, kesulitan menyeimbangkan kegiatan kuliah dengan kegiatan lainnya.⁶ Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa mahasiswa kedokteran tingkat akhir memiliki risiko *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa kedokteran tingkat lainnya.^{42,43} Pada penelitian Dyrbye didapatkan bahwa sebanyak 78 (51%) dari 154 mahasiswa kedokteran tahun keempat memiliki *burnout*.⁴⁴ Perbedaan hasil penelitian ini dapat dikarenakan adanya berbagai macam faktor selain kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi terjadinya *burnout*.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat korelasi negatif antara kecerdasan emosional terhadap *burnout* yang bermakna, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kejadian *burnout* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai korelasi kecerdasan emosional terhadap kejadian *burnout* sudah pernah dilakukan dengan residen sebagai sampel, dimana didapatkan hasil yaitu terdapat korelasi negatif yang lemah ($r = -0,28$) dan bermakna ($p = 0,034$) antara kecerdasan emosional terhadap *burnout*.⁴⁵ Kekuatan korelasi pada penelitian ini didapatkan lemah dimana kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap *burnout* namun terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh lebih kuat. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *burnout* adalah jenis kelamin, *self-efficacy*, *coping mechanism*, tipe motivasi mahasiswa, dan dukungan sosial. Pada penelitian Paro dkk (2014) ditemukan bahwa perempuan lebih

mudah mengalami *burnout*, dimana perempuan memiliki skor kelelahan emosi (*emotional exhaustion*) lebih tinggi dibandingkan laki-laki.⁴² Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat mengendalikan emosi dan memiliki efikasi akademik yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya *burnout*.⁴⁶ Berdasarkan penelitian Kolo dkk (2017) ditemukan bahwa mahasiswa dengan rentang usia 19-24 tahun memiliki *self-efficacy* yang tinggi.⁴⁷ Efikasi diri atau *self-efficacy* yang tinggi membantu menciptakan perasaan tenang ketika melakukan aktivitas. Selain itu, *coping mechanism* atau strategi *coping* yang baik seperti melakukan hobi, olahraga, musik, interaksi sosial diperlukan untuk mencegah terjadinya *burnout*.⁴⁸ Berdasarkan penelitian strategi *coping* yang digunakan oleh mahasiswa kedokteran tingkat akhir adalah *active-functional coping* yaitu seperti berinteraksi dengan orang-orang yang disayangi (teman dan keluarga) dan juga menggunakan waktunya untuk melakukan hobi.⁴⁹ Berdasarkan penelitian Dianti dkk (2019) didapatkan bahwa terdapat hubungan tipe motivasi dengan *burnout*, dimana mahasiswa dengan tipe motivasi minat memiliki skor efikasi akademik lebih tinggi dan skor sinisme lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan tipe motivasi lainnya, sehingga mahasiswa dengan tipe motivasi minat dapat menjadi factor pencegah *burnout*.⁵⁰ Kemudian dukungan sosial juga dapat mempengaruhi *burnout*, dimana bantuan dari orang tua, guru, dan teman dipercaya memiliki peran dalam mencegah pemicu stress berkembang menjadi *burnout*.⁵¹ Orang-orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi tidak mudah mengalami *burnout* dikarenakan memiliki kemampuan untuk mengelola stres, dapat menjaga hubungan dengan baik, serta memiliki kesehatan mental yang baik, sebaliknya orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan mudah mengalami *burnout*. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih siap menghadapi efek dari stress, dapat beradaptasi dengan baik, serta dapat meregulasi emosinya dengan baik sehingga tidak mengalami kelelahan emosi yang berkepanjangan yang dapat mengarah pada *burnout*.^{20,21}

Simpulan

1. Terdapat korelasi kecerdasan emosional yang bermakna dengan kekuatan korelasi yang lemah terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2. Sebanyak 121 mahasiswa tingkat akhir memiliki kecerdasan emosional tingkat tinggi dan 116 mahasiswa tingkat akhir memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang.
3. Sebanyak 53 mahasiswa tingkat akhir mengalami *burnout* dan 184 mahasiswa tingkat akhir tidak mengalami *burnout*.

Daftar Pustaka

1. Lestari TRP. Kebijakan pendidikan kedokteran di Indonesia. P3DI. 2012; 14(08):9-12.
2. Universitas Lampung. Panduan program studi Pendidikan Dokter Universitas Lampung. 2010. Bandar Lampung: Universitas Lampung
3. Abdulghani HM, Alkanhal AA, Mahmoud ES, Ponnampereuma GG, Alfaris EA. Stress and its effects on medical Students: A cross-sectional study at a College of Medicine in Saudi Arabia. J Health Popul Nutr. 2011; 29(5):516–22.
4. Maslach C, Leiter MP. Burnout. Encycl Ment Heal Second Ed. 2007; 1:368–71.
5. Brazeau CMLR, Schroeder R, Rovi S, Boyd L. Relationships between medical student burnout, empathy, and professionalism climate. Acad Med. 2010; 85(10):33–6.
6. Dyrbye LN, West CP, Satele D, Boone S, Tan L, Sloan J, dkk. Burnout among U.S. medical students, residents, and early career physicians relative to the general U.S. Population. Acad Med. 2014; 89(3):443–51.
7. Aparecido R, Paiva CR, Oliveira MA, Tavares H, Fregnani G, Lucchetti G, dkk. Burnout among medical students during the first years of undergraduate school : Prevalence and associated factors. PLoS One. 2018; 13(3):1–15.
8. Cecil J, McHale C, Hart J, Laidlaw A. Behaviour and burnout in medical students. Med Educ Online. 2014;

- 19(1):1-9.
9. Macilwrait P, Bennett D. Burnout and physical activity in medical students. *Ir Med J*. 2018; 111(3):707.
 10. Santen SA, Holt DB, Kemp JD, Hemphill RR. Burnout in medical students: Examining the prevalence and associated factors. *South Med J*. 2010; 103(8):758–63.
 11. Ludwig AB, Burton W, Weingarten J, Milan F, Myers DC, Kligler B. Depression and stress amongst undergraduate medical students. *BMC Med Educ*. 2015; 15(141):1–5.
 12. Ishak W, Nikraves R, Lederer S, Perry R, Ogunyemi D, Bernstein C. Burnout in medical students: A systematic review. *Clin Teach*. 2013; 10(4):242–5.
 13. Dahlin ME, Runeson B. Burnout and psychiatric morbidity among medical students entering clinical training: A three year prospective questionnaire and interview-based study. *BMC Med Educ*. 2007; 7(6):1–8.
 14. Barbosa J, Am M, Severo M. Transition from secondary school to medical school : The role of self-study and self-regulated learning skills in freshman Burnout. *Acta Med Port*. 2016; 29(12): 803-8.
 15. Barbosa ML, Ferreira BLR, Vargas TN, Ney da Silva GM, Nardi AE, Machado S, dkk. Burnout Prevalence and Associated Factors Among Brazilian Medical Students. *Clin Pract Epidemiol Ment Heal*. 2018; 14(1):188–95.
 16. Chin RWA, Chua YY, Chu MN, Mahadi NF, Yusoff MSB, Wong MS, dkk. Prevalence of Burnout among Universiti Sains Malaysia Medical Students. *Educ Med J*. 2016; 8(3):61–74.
 17. Yasien S, Moghal F, Alvi T, Washdev. Relationship of emotional intelligence and stress in undergraduate medical students. *J Psychol Clin Psychiatry*. 2016; 5(3):8–11.
 18. Vaezi S, Fallah N. Sense of humor and emotional intelligence as predictors of stress among EFL teachers. *J Lang Teach Res*. 2012; 3(3):584–91.
 19. Chan AYC, Ciarrochi, Caputi P. A critical evaluation of the emotional intelligence construct. *Pers Individ Dif*. 2000; 44(6):539–61.
 20. Bakker AB, Heuven E. Emotional dissonance, burnout, and in-role performance among nurses and police officers. *Int J Stress Manag*. 2006; 13(4):423–40.
 21. Grandey AA. Emotion regulation in the workplace: a new way to conceptualize emotional labor. *J Occup Health Psychol*. 2000; 5(1):95–110.
 22. Mayer JD, Salovey P. What is Emotional Intelligence? 1997. New York: Guilford.
 23. Stratton TD, Elam CL, Murphy-Spencer AE, Quinlivan SL. Emotional intelligence and clinical skills: Preliminary results from a comprehensive clinical performance examination. *Acad Med*. 2005; 80(10):34–7.
 24. Mayer JD, Salovey P. Emotional intelligence. *Imagin Cogn Pers*. 1990; 9(3):185–211.
 25. Weng HC, Hung CM, Liu YT, Cheng YJ, Yen CY, Chang CC, dkk. Associations between emotional intelligence and doctor burnout, job satisfaction and patient satisfaction. *Med Educ*. 2011;45(8):835–42.
 26. Erbil Y, Murat D, Senkal F. The relationship between emotional intelligence and burnout levels among architecture students. *Megarom*. 2016; 11(4):491-501.
 27. Efstathia M, Vlachou D. the relationship between burnout syndrome and emotional intelligence in healthcare professionals. *Heal Sci J*. 2016; 10(5):1–9.
 28. Widjaja MS, Sitorus KS, Himawan KK. hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan burnout pada karyawan bagian pemasaran. *J Psikol Ulayat*. 2017; 3(1):18-33.
 29. Praditsang M, Hanafi Z. The relationship between emotional quotient and learning behavior of fourth year university students. *Mediterr J Soc Sci*. 2015; 6(2):563–8.
 30. Sünbül AM, Aslan Y. The relationship between emotional intelligence and achievement among 1st and 4th grade faculty students. *Sci Bull Sci Ser*. 2008; 2:27–42.

31. Ibrahim NK, Algethmi WA, Binshihon SM, Almahyawi RA, Alahmadi RF, Baabdullah MY. Predictors and correlations of emotional intelligence among medical students at King Abdulaziz University, Jeddah. *Pakistan J Med Sci.* 2017; 33(5):1080–5.
32. Bejjani J. Emotional intelligence: Use in medical education and practice. *Mcgill J Med.* 2009; 12(4):4–5.
33. Ranasinghe P, Wathurapatha WS, Mathangasinghe Y, Ponnampereuma G. Emotional intelligence, perceived stress and academic performance of Sri Lankan medical undergraduates. *BMC Med Educ.* 2017; 17(1):1–7.
34. Hajibabae F, Farahani MA, Ameri Z, Salehi T, Hosseini F. The relationship between empathy and emotional intelligence among Iranian nursing students. *Int J Med Educ.* 2018; 9:239–43.
35. Irfan M, Saleem U, Sethi MR, Abdullah AS. Do we need to care: Emotional intelligence and empathy of medical and dental students. *J Ayub Med Coll Abbottabad.* 2019; 31(1):76–81.
36. Kusnoor AV, Falik R. Cheating in medical school: The unacknowledged ailment. *South Med J.* 2013; 106(8):479–83.
37. Dyrbye LN, Massie FS, Eacker A, Harper W, Power D, Durning SJ, dkk. Relationship between burnout and professional conduct and attitudes among US medical students. *JAMA.* 2010; 304(11):1173–80.
38. Moghadam MP, Sheikh S, Dahmardeh H, Eslami H, Bahador RS, Poyesh V. Educational burnout among medical students: A literature review. *Prensa Med Argent.* 2017; 103(6):2015–7.
39. Zhang X, Klassen RM, Wang Y. Academic burnout and motivation of chinese secondary students. *Int J Soc Sci Humanit.* 2013; 3(2):134–8.
40. Rostami Z, Abedi MR, Schaufeli W, Ahmadi A, Sadeghi AH. The psychometric characteristics of the maslach burnout inventory–student survey–among students of Isfahan University. *Zahedan J Res Med Sci.* 2013; 15:29–33.
41. Dyrbye L, Thomas MR, Massie FS, Power DV, Eacker A, Harper W, dkk. Burnout and suicidal ideation among U.S. medical students. *Ann Intern Med.* 2008; 149(5):334–41.
42. Paro HBMS, Silveira PSP, Perotta B, Gannam S, Enns SC, Giaxa RRB, dkk. Empathy among medical students: Is there a relation with quality of life and burnout?. *PLoS One.* 2014; 9(4):1–10.
43. Liu H, Yansane AI, Zhang Y, Fu H, Hong N, Kalenderian E. Burnout and study engagement among medical students at Sun Yat-sen University, China. *Med.* 2018; 97(15): 1–6.
44. Dyrbye LN, Thomas MR, Huntington JL, Lawson KL, Novotny PJ, Sloan JA, dkk. Personal life events and medical student burnout: A multicenter study. *Acad Med.* 2006;81(4):374–84.
45. Swami MK, Mathur DM, Pushp BK. Emotional intelligence, perceived stress and burnout among resident doctors: An assessment of the relationship. *Natl Med J India.* 2013; 26(4):210–3.
46. Rahmati Z. The Study of Academic Burnout in Students with High and Low Level of Self-efficacy. *Procedia - Soc Behav Sci.* 2015; 171:49–55.
47. Kolo AG, Jaafa WMBW, Ahmad NB. Relationship between academic self-efficacy believed of college students and academic performance. *IOSR J Humanit Soc Sci.* 2017; 22(1):75–80.
48. Fares J, Tabosh HA, Saadeddin Z, Mouhayyar CE, Aridi H. Stress , burnout and coping strategies in preclinical medical students. 2016; 8(2):75–81.
49. Harris RC, Millichamp CJ, Thomson WM. Stress and coping in fourth-year medical and dental students. *N Z Dent J.* 2015; 111(3):102–8.
50. Dianti NA, Findyartini A. Hubungan tipe motivasi terhadap kejadian burnout pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas indonesia pada masa transisi dari pendidikan preklinik ke klinik tahun 2018. *eJournal Kedokt Indones.* 2019; 7(2):115–21.
51. Shin H, Lee J, Kim B, Lee SM. Students’ perceptions of parental bonding styles and their academic burnout. *Asia Pacific Educ Rev.* 2012; 13(3):509–17.